

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Di masa globalisasi saat ini kondisi perekonomian terus mengalami perubahan. Hal ini juga diikuti dengan perkembangan teknologi yang mengakibatkan semakin ketatnya dunia persaingan dalam dunia usaha. Adanya persaingan ini menuntut setiap perusahaan agar terus melakukan perubahan sehingga mampu berkembang dan bertahan dalam jangka waktu yang lama. Persaingan yang semakin kompetitif dan perubahan perekonomian yang tidak menentu dapat memicu terjadinya kondisi kesulitan keuangan. Jika kondisi keuangan memburuk secara terus menerus maka akan berdampak pada keberlanjutan suatu usaha dan pemenuhan kebutuhan terhadap dana akan terganggu. Perusahaan pun harus bergerak cepat dalam mengantisipasi hal tersebut agar terhindar dari kondisi *financial distress*. Salah satu perusahaan yang mengalami fenomena kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah perusahaan BUMN. Kesulitan keuangan dapat menjadi ancaman besar terhadap aktivitas operasional perusahaan karena BUMN memiliki peran penting dalam menggerakkan perekonomian di Indonesia.

Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, “Badan Usaha Milik Negara yang selanjutnya disebut BUMN merupakan badan usaha yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh Negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Negara yang dipisahkan”. BUMN hadir sebagai pelaku ekonomi dimana keberadaannya berperan dalam memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi nasional, menyelenggarakan kemanfaatan umum untuk memenuhi kebutuhan hidup orang banyak serta menjadi sumber

pendapatan kas negara dimana seluruh keuntungan yang diperoleh digunakan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Akhir-akhir ini, muncul isu masalah kesulitan keuangan yang menerpa perusahaan BUMN yaitu hutang yang terus meningkat tiap tahunnya, bahkan sejumlah perusahaan dikatakan terancam bangkrut sebab kinerjanya dinilai buruk. Tren kenaikan hutang terjadi selama 5 sampai 6 tahun terakhir. Ekonom Institute of Development for Economics and Finance (INDEF), Deniey A. Purwanto mengatakan hutang meningkat drastis sejak tahun 2016. Peningkatan hutang terjadi pada BUMN keuangan yang didominasi oleh hutang jangka pendek dan BUMN non-keuangan yang didominasi oleh hutang jangka panjang (Bisnis.com, 2020).

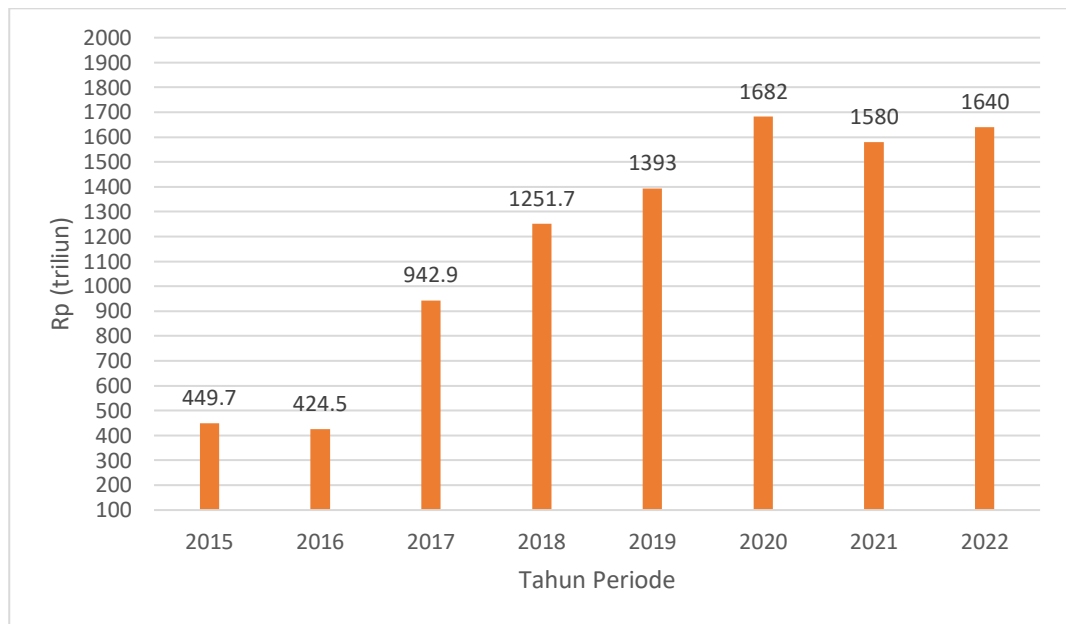
Menurut Daniey hutang tersebut tidak berbanding lurus dengan kinerja BUMN. Seharusnya hutang berdampak positif terhadap kinerja perusahaan namun dilihat dari tingkat pengembalian terhadap modalnya (ROE), sebagian besar sangatlah kecil bahkan negatif. Rata-rata laba bersih juga menurun di tahun 2019 dari 10,14% menjadi 7,09%. Kinerja BUMN semakin terpukul akibat pandemi Covid 19 terutama di sektor transportasi dan konstruksi (katadata.co.id).

Utang BUMN cenderung meningkat sejak dalam kurun waktu enam tahun terakhir. Pada tahun 2015 utang BUMN tercatat sebesar Rp 449,7 triliun. Angka tersebut sempat menurun 3,07% menjadi Rp 424,5 triliun ditahun 2016. Namun, utang BUMN terus meningkat hingga tahun ini. Pada catatan Kementerian BUMN di tahun 2017 total utang BUMN mencapai Rp 942,9 triliun, pada tahun 2018 naik 32,8% mencapai Rp 1.251,7 triliun. Dibandingkan dengan realisasi tahun sebelumnya, pada tahun 2019 naik 11,3% menjadi Rp 1.393 triliun, di tahun 2020 utang meningkat 20,7% menjadi Rp 1.682 triliun. Pada tahun 2021 BUMN

melaporkan bahwa utang mencapai Rp 1.580 triliun, namun di tahun 2022 utang mengalami kenaikan 3,79% menjadi Rp 1,640 triliun (idxchannel.com, 2023).

Grafik 1.1

Total Hutang Perusahaan BUMN Periode 2015-2022

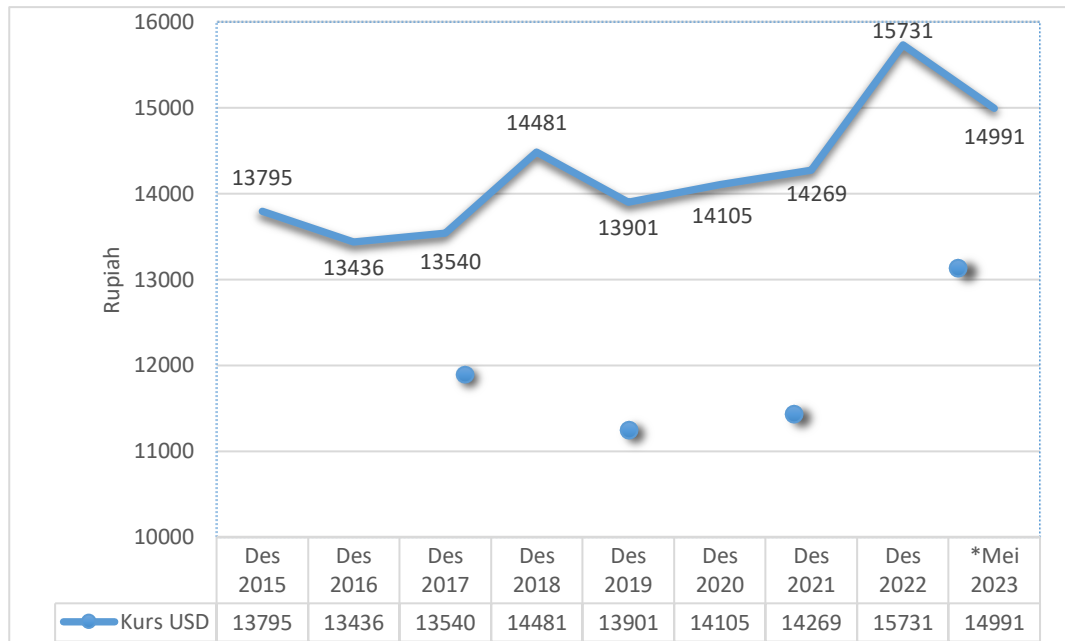


Sumber: Bank Indonesia, Diolah Peneliti 2023

Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab hutang BUMN terus mengalami kenaikan adalah pertama, tekanan nilai tukar rupiah yang sempat membengkak sepanjang tahun 2018 dimana kondisi ini dapat memicu perusahaan mengalami gagal bayar atau terancam bangkrut. Pada awal tahun 2015, rupiah berada di kisaran Rp 13.400 - Rp 13.500 per dolar AS kemudian di pertengahan tahun 2018 (bulan oktober) rupiah membengkak sebesar Rp 15.200. Di tahun 2019, rupiah mencapai level terkuatnya yakni Rp 13.865 per dolar AS. Namun, saat ini rupiah mengalami kelemahan di kisaran Rp 14.900 - Rp 15.000 per dolar AS. (detikcom, 2023).

Grafik 1.2

Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika 2015-2023



Sumber: Bank Indonesia, Diolah Peneliti 2023

Kedua, adanya penugasan yang harus ditanggung oleh BUMN karya (konstruksi) untuk membangun infrastruktur seperti pembangunan jalan tol, bendungan, bandara dan lain sebagainya. Banyaknya penugasan kemudian ditambah dengan inefisiensi organisasi, masalah *principle-agent* dalam pengelolaan perusahaan serta jajaran direksi yang diwarnai oleh *factor non-competency* mengakibatkan kesulitan keuangan yang serius. Fadhil Hasan selaku ekonom senior mengatakan bahwa BUMN karya lebih banyak melayani kepentingan politik pemerintah dan bukan keberlanjutan perusahaan jangka panjang (merdeka.com, 2021).

Kasus yang sama juga terjadi pada BUMN perbankan. Dikutip dari media Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN), pada tahun 2018 pembagian dividen secara jor-joran dilakukan oleh perusahaan perbankan plat merah kepada

pemegang saham alih-alih menahan laba untuk kegiatan ekspansinya. Hal ini bisa mengakibatkan kesulitan keuangan yang dapat berpengaruh pada perekonomian nasional (djkn.kemenkeu.go.id, 2019).

Faktor ketiga yaitu pandemi Covid-19 yang berdampak besar terhadap kinerja BUMN. Menurut Menteri BUMN, Erick Thohir mengatakan 90% BUMN terdampak pandemi dan kehilangan pendapatan yang cukup besar. Kinerja perusahaan juga diperkirakan akan menurun di tahun depan walaupun tidak sebesar tahun ini. Sejumlah perusahaan plat merah yang terkena imbas dari Covid 19 adalah kelompok BUMN dari sektor energi, pariwisata dan infrastruktur (cnbcindonesia.com, 2020).

Kartika Wiroatmodjo selaku wakil Menteri BUMN juga mengungkapkan bahwa kondisi pandemi mengakibatkan kesulitan keuangan, sementara disisi lain sejumlah infrastruktur harus terus berjalan. Hal inilah yang memperparah kenaikan hutang BUMN (sindonews.com, 2021).

Total ada 6 perusahaan plat merah yang tercatat terlilit utang puluhan hingga ratusan triliun rupiah. Berdasarkan catatan dari Kompas.com, 6 perusahaan BUMN tersebut yaitu PT Angkasa Pura I (Persero) dengan jumlah utang sebesar Rp 35 Triliun, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dengan jumlah utang sebesar Rp 138,87 Triliun, PT PLN (Persero) dengan jumlah utang sebesar 649,2 Triliun, PT Perkebunan Nusantara (Persero) dengan jumlah utang sebesar Rp 43 Triliun, PT Krakatau Steel (Persero) Tbk dengan jumlah utang sebesar Rp 31 Triliun , dan PT Waskita Karya (Persero) Tbk dengan jumlah utang sebesar 90 Triliun. Penyebab dari menumpuknya utang pada perusahaan BUMN tersebut sangat beragam, mulai

dari adanya proyek penugasan, dampak dari pandemi Covid-19, hingga akibat dari aksi korupsi terselubung oleh manajemen lama (kompas.com, 2021).

Selain utang yang terus melonjak dari tahun ke tahun, aset BUMN juga mengalami pertumbuhan sejak tahun 2015 sampai 2022. Di tahun 2021 BUMN memiliki aset sebesar Rp 8.978 triliun dan meningkat menjadi Rp 9.867 di tahun 2022. Aset tersebut tumbuh Rp 889 triliun dalam kurun waktu setahun. Menurut Ketua Badan Anggaran DPR yakni Said Abdullah mengatakan bahwa BUMN mencatatkan kinerja gemilang pada tahun 2022. Pendapatan usaha BUMN pada 2022 mengalami peningkatan sebesar Rp 321 triliun menjadi Rp 2.613 triliun dibandingkan pada tahun 2021 yakni hanya sebesar Rp 2.292 triliun. Selain itu juga laba BUMN di tahun 2022 meningkat dengan efisien menjadi Rp 303,7 triliun dibandingkan pada tahun 2021 yang hanya sebesar Rp 125 triliun saja.

Kesulitan keuangan didefinisikan sebagai tahap awal penurunan kondisi keuangan yang dapat dialami oleh semua perusahaan dari berbagai sektor, mulai dari perusahaan yang berskala kecil maupun berskala besar (Setyowati & Sari, 2019).

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi permasalahan kesulitan keuangan sehingga terancam bangkrut (Atmaja, 2008:258). Kondisi ini menjadi hal yang krusial karena bisa mengarah pada kebangkrutan atau kegagalan suatu usaha. Oleh karena itu, perusahaan harus lebih waspada terhadap potensi kebangkrutan yang kemungkinan akan terjadi. Pada hakikatnya kebangkrutan suatu perusahaan dapat diawasi melalui tingkat kesulitan keuangan jangka pendek sampai pada tingkat kesulitan yang parah yaitu hutang yang dimiliki lebih besar dibandingkan asetnya (Yuliana, 2018:17).

Ketika perusahaan sudah tidak mampu lagi mengatasi kesulitan keuangan baik jangka pendek maupun jangka panjang maka akan menyebabkan kemungkinan kebangkrutan. Kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh suatu negara akan rentan terhadap terjadinya kebangkrutan. Tentunya kesulitan keuangan yang berdampak pada kebangkrutan perusahaan akan menyebabkan kerugian baik bagi pemegang saham, karyawan hingga pada perekonomian nasional (Al-Khatib & Al-Horani, 2012).

Kondisi ini tidak muncul begitu saja, terdapat tanda-tanda sebagai indikasi awal yang dapat diketahui dengan menganalisis laporan keuangan. Semakin awal tanda kebangkrutan ditemukan maka semakin baik pihak manajemen mengambil tindakan perbaikan (Halim & Hanafi, 2005:275).

Apabila perusahaan gagal dalam menjalankan usahanya maka perusahaan dinyatakan telah bangkrut. Maka penting bagi perusahaan untuk mengetahui tingkat prediksi *financial distress* sebagai informasi awal dalam menentukan keuangannya apakah dalam kondisi sehat atau tidak (Syafitriani, 2017).

Dengan mengetahui informasi tersebut, maka perusahaan dapat melakukan pencegahan sedini mungkin sebelum kebangkrutan itu terjadi dan segera mengambil tindakan untuk melakukan berbagai perbaikan agar terhindar segala kemungkinan yang akan terjadi. Terlebih dahulu, diperlukan suatu alat atau metode prediksi *financial distress* sebagai *early warning system* yaitu model sistem peringatan dini untuk mengamati kondisi sebelum terjadinya kebangkrutan.

Terdapat beberapa penelitian di dunia yang telah mengembangkan model prediksi kebangkrutan salah satunya adalah metode Altman *Z-Score* yang dikembangkan oleh seorang peneliti kebangsaan Amerika Serikat pada

pertengahan tahun 1960 bernama Edward L. Altman. *Z-Score* merupakan sebuah skor yang diberikan kepada perusahaan dengan menggunakan perhitungan rasio-rasio keuangan. Altman menggunakan 5 rasio keuangan yang di dapat dari menyeleksi 7 rasio keuangan. *Z-Score* menggunakan formula *multivariate discriminant analysis* dan hasil dari formula tersebut akan diinterpretasikan ke dalam beberapa kategori yang telah ditetapkan. (Gamayun, 2011).

Analisis *Z-Score* mempunyai fungsi untuk mengetahui sehat atau tidaknya keuangan perusahaan. Selain itu analisis ini juga digunakan untuk mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang. Semakin besar nilai *Z*, maka semakin besar jaminan akan kelangsungan hidup perusahaan dan resiko kegagalan akan semakin berkurang. Untuk menghitung nilai *Z*, terlebih dahulu harus menghitung 5 jenis rasio keuangan (M. Adnan dan M. Taufiq, 2001) yaitu : Modal kerja terhadap total aktiva (X_1), Laba ditahan terhadap total aktiva (X_2), Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva (X_3), Nilai pasar modal sendiri terhadap total hutang (X_4), Penjualan terhadap total aktiva (X_5). Analisis *Z-Score* untuk menilai bagaimana perusahaan disaat sekarang dan mendatang. Analisis *Z-Score* merupakan suatu persamaan yang dapat memprediksikan tingkat kebangkrutan atau tingkat kesehatan perusahaan.

Dalam memprediksi kebangkrutan, berbagai informasi yang ada pada laporan keuangan sangat membantu pihak perusahaan untuk menghitung besarnya kemungkinan terjadi potensi kebangkrutan. Informasi dari laporan keuangan tersebut dapat diperoleh dengan melakukan analisis rasio-rasio keuangan yang ada (Sudana, 2015:23).

Menurut Harahap (2010) dalam Putri & Erinos (2020) rasio keuangan yang sering digunakan untuk memprediksi *financial distress* yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Rasio likuiditas menurut Mardiyanto (2009:54) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban (utang) jangka pendeknya. Tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas selain untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan aktiva lancar secara keseluruhan juga sebagai alat perencanaan ke depan, sebagai alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dan sebagai alat bagi pihak luar untuk menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan suatu kepercayaan (Kasmir, 2010:132). Rasio ini diukur dengan menggunakan rasio lancar. Rasio lancar (*current ratio*) digunakan untuk mengetahui seberapa banyak aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk menutupi utang jangka pendek yang segera jatuh tempo. Apabila perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh hutang (Kasmir, 2009:114). Dengan analisis rasio solvabilitas perusahaan dapat mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan modal yang dimiliki sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajibannya (Kasmir, 2010:155). Setelah mengetahui, manajer keuangan akan mengambil suatu kebijakan yang dianggap perlu sehingga kinerja manajemen selama periode tertentu akan terlihat. Rasio ini diukur dengan menggunakan rasio utang (*debt ratio*) yang dihitung dengan melakukan

perbandingan antara total hutang dengan total aset. *Debt ratio* mengukur proporsi dana yang berasal dari hutang untuk membiayai aset perusahaan, dimana semakin besar porsi utang, maka semakin besar pula risiko keuangannya (Sudana, 2015:23). Risiko yang akan terjadi adalah kesulitan pembayaran di masa mendatang yang bisa menjadi awal dari terjadinya kebangkrutan (Hanifah & Purwanto, 2013).

Menurut Mafiroh & Triyono, (2016), rasio profitabilitas adalah rasio yang dapat memberikan informasi mengenai efektivitas penggunaan aset perusahaan, karena rasio ini mampu memberi ukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas dasar penggunaan aset. Melalui informasi yang dihasilkan oleh rasio ini, maka perusahaan dapat menjaga keefektifan penggunaan asetnya yang berdampak pada penghematan biaya, sehingga bisa menyisihkan dananya untuk kepentingan lain. Dengan adanya penghematan tersebut, maka perusahaan akan memiliki peluang yang semakin kecil berada di posisi *financial distress*, artinya, semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin efisien pula perusahaan dalam memanfaatkan asetnya yang berdampak pada semakin baik pula kinerja perusahaan.

Selanjutnya banyak penelitian yang menguji pengaruh likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap *financial distress* namun hasilnya belum konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Pranowo et.al (2010), Handayani dkk (2013), Hidayat & Meiranto (2014), Masdupi et.al (2018), Ikpesu (2019), Setyowati & Sari (2019) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian lain juga menemukan hasil likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* seperti pada penelitian Tesmafariam (2014), Ufo (2015), Kazemian et.al (2017), Waqas & Md-

Rus (2018), Nair & Sachdeva (2018). Sedangkan pada penelitian Zaki et.al (2011), Baimwera & Mariuki (2014) menyatakan tidak adanya pengaruh signifikan antara likuiditas dengan *financial distress*.

Penelitian tentang solvabilitas (leverage) terhadap *financial distress* yang dilakukan oleh Khaliq et.al (2014), Nurhayati et.al (2017), Waqas & Md-Rus (2018), Ikpesu (2019) menunjukkan hasil positif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristanti et. al (2016), Kazemian et.al (2017) dan Zulfa (2018), mengungkapkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara solvabilitas dengan *financial distress*. Akan tetapi, pada penelitian Putri & Merkusiwati (2014) menunjukkan tidak ada pengaruh antara solvabilitas dan *financial distress*. Selain menggunakan rasio keuangan, *financial distress* juga dapat dilihat melalui ukuran perusahaan. *Firm size* (ukuran perusahaan) merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan berbagai cara yaitu, nilai total aset, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Jika ukuran perusahaan semakin besar maka jumlah aset yang dimiliki perusahaan juga semakin besar. Dengan jumlah aset yang besar maka perusahaan akan lebih mampu menghadapi ancaman *financial distress*, walaupun di negara tempat perusahaan tersebut berdiri sedang mengalami krisis keuangan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitdini (2009) bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Tetapi hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gobenvy (2014), dimana dalam penelitiannya membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak cukup signifikan untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Dalam penelitian ini *firm size* dijadikan sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan ketidak konsistenan dan fenomena perusahaan BUMN yang mengalami kesulitan keuangan, maka peneliti mengangkat fenomena tersebut sebagai bahan penelitian yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress* dengan *Firm Size* sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2022)”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Persaingan yang semakin kompetitif dan perubahan perekonomian yang tidak menentu dan dapat memicu terjadinya kondisi kesulitan keuangan.
2. Munculnya pandemi Covid-19 yang berdampak besar terhadap kinerja BUMN.
3. Peningkatan hutang terjadi pada BUMN keuangan yang didominasi oleh hutang jangka pendek dan BUMN non-keuangan yang didominasi oleh hutang jangka panjang.
4. Akibat kenaikan hutang BUMN menyebabkan adanya risiko ketidakpastian terkait dengan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan penelitian ini adalah pada rasio likuiditas dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan liabilitas jangka pendek. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aktiva lancar dibiayai oleh utang lancar (Handayani dkk, 2013). Semakin besar rasio *current ratio* maka semakin likuid suatu perusahaan. Sedangkan pada rasio solvabilitas

menggunakan *debt ratio* yang menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio yang semakin besar berarti porsi penggunaan hutang dalam membiayai aset akan semakin besar dan risiko perusahaan juga semakin meningkat (Sudana, 2015:23). Rasio aktivitas tinggi belum tentu dapat menghasilkan laba yang tinggi. Semakin tinggi perputaran total aset, menggambarkan semakin efektif total aset perusahaan menghasilkan penjualan, namun biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam penjualan juga perlu diperhatikan, maka perusahaan akan mengalami *financial distress* ketika tidak dapat mengefisiensikan biaya yang dikeluarkan dalam setiap penjualan (aisyah et al, 2017). Profitabilitas diukur dengan *return on assets*. ROA mencerminkan seberapa besar laba yang dihasilkan dari setiap asetnya. Sedangkan prediksi *financial distress* menggunakan model Altman *Z-Score* karena analisis ini mempunyai fungsi untuk mengetahui sehat atau tidaknya keuangan perusahaan. Analisis *Z-Score* dapat digunakan untuk mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang. Semakin besar nilai Z, maka semakin besar jaminan akan kelangsungan hidup perusahaan dan berkurangnya resiko kegagalan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2022?
2. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2022?
3. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada

perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2022?

4. Apakah *firm size* mampu memoderasi hubungan antara rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2022?
5. Apakah *firm size* mampu memoderasi hubungan antara rasio solvabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2022?
6. Apakah *firm size* mampu memoderasi hubungan antara rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio solvabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2022.
4. Untuk mengetahui *firm size* dalam memoderasi hubungan antara rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2022.
5. Untuk mengetahui *firm size* dalam memoderasi hubungan antara rasio solvabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang

terdaftar di BEI tahun 2015-2022.

6. Untuk mengetahui *firm size* dalam memoderasi hubungan antara rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2022.

1.6 Manfaat penelitian

Pada penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik dari manfaat teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait *financial distrses* serta memberikan bahan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu dalam bidang manajemen keuangan khususnya mengenai pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas terhadap *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan evaluasi dalam menilai kondisi keuangan perusahaan sehingga para investor dapat mengambil keputusan secara tepat ketika melakukan investasi di suatu perusahaan.

- b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak perusahaan untuk mengambil keputusan dan tindakan pencegahan terjadinya potensi kebangkrutan serta sebagai bahan pertimbangan perusahaan untuk mengevaluasi kinerja keuangan dimasa mendatang.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan, tambahan referensi dan sebagai sumber informasi dalam melakukan kegiatan penelitian selanjutnya.

